

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Satu atau beberapa bagian saluran pernapasan, seperti sinus, rongga telinga tengah, dan sebagainya, mulai dari hidung (saluran pernapasan atas) sampai alveolus (saluran pernapasan bawah), termasuk jaringan aksesori dan pleura, terserang penyakit ISPA yang dikenal dengan sebutan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). ISPA disebabkan oleh aspirasi, bakteri, virus, jamur, dan lain-lain. *Streptococcus pneumoniae*, *Staphylococcus aureus*, dan *Haemophilus influenzae* merupakan contoh bakteri. Influenza, Shiromegavirus, dan Adenovirus merupakan virus. *Aspergillus sp.*, *Candida albicans*, dan *Histoplasma* merupakan jamur. Makanan, asap kendaraan bermotor, bahan bakar, minyak tanah, cairan ketuban saat lahir, dan benda asing (biji-bijian) merupakan contoh aspirasi. (Oktaviyana & Fahri, 2022)

ISPA masih menjadi penyakit menular yang banyak menyerang individu dan menjadi masalah kesehatan di Indonesia. WHO menyatakan bahwa penyakit pernafasan disebabkan oleh mikroorganisme yang disebarkan melalui tetesan cairan. Gejala ISPA berupa demam, pilek, dan batuk, dan ISPA berisiko tinggi menyebabkan kematian. Jika tidak segera diobati, ISPA dapat menyebar ke seluruh sistem pernapasan. Umumnya, penyakit ini menyebabkan masalah pernapasan yang membuat tubuh tidak mendapatkan cukup oksigen. Semua orang, jika sama, dapat terkena ISPA, yaitu infeksi yang menyebar dengan cepat, sangat menular, dan berbahaya. (Mulyaningtyas & Musta'in, 2024)

Berdasarkan data ISPA terdapat 55,4 juta kematian di seluruh dunia pada tahun 2019, 55% di antaranya disebabkan oleh 10 penyebab kematian, termasuk infeksi saluran pernapasan bawah. Meski demikian, terdapat 2,6 juta orang meninggal pada tahun 2019, penurunan yang signifikan dibandingkan 460.000 kematian pada tahun 2000 (*World Health Organization, 2020*).

Menurut WHO, penyakit ISPA meningkat di negara-negara berkembang, dengan angka kematian 40 per 1000 orang, atau 15% hingga 20% per tahun pada orang lanjut usia. WHO mengatakan ISPA adalah penyebab utama kematian di seluruh dunia, membunuh hingga 2 juta orang lanjut usia setiap tahunnya. Kematian terbanyak terjadi di negara berkembang (Huda, 2021). Berdasarkan prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2016, kejadian di 16 provinsi dari 25 negara berkisar antara 17,5% hingga 41,4%, dan prevalensi tersebut lebih tinggi dibandingkan tingkat nasional. Selain itu, ISPA sering kali masuk dalam daftar 10 penyakit teratas di rumah sakit. (Mulyaningtyas & Musta'in, 2024)

Di Indonesia pada tahun 2018, 9,3 persen tenaga kesehatan (dokter, bidan, perawat) mendiagnosis ISPA dan melaporkan mengalami gejala. Ini adalah infeksi saluran pernafasan akut yang ditandai dengan demam, batuk jangka pendek, hidung berair atau tersumbat, dan sakit tenggorokan. Pada tahun 2018, Kementerian Kesehatan (KemenKes) melaporkan bahwa 8,1% masyarakat di Provinsi Kalimantan Timur mengidap ISPA, sedangkan 13,1% masyarakat di Nusa Tenggara Timur (NTT) terkena ISPA. Sedangkan Jambi hanya memiliki 5,5% penderita ISPA. (Kementerian Kesehatan, 2018)

Prevalensi ISPA di Kalimantan Timur sebesar 3,84 persen, sedangkan prevalensi ISPA di Kota Samarinda sebesar 2,66 persen, menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Kalimantan Timur (2018).

Pada tahun 2016, terdapat 2031 kasus asma menurut data Dinas Kesehatan Kota Samarinda. Pada tahun 2017, terdapat 404 kasus, dengan mayoritas terdiagnosis pada usia 20 hingga 45 tahun (Dinkes, 2016).

ISPA menyebabkan gangguan pernafasan berupa peningkatan produksi sekret di dalam bronkus yang dapat menimbulkan gangguan keperawatan, seperti berkurangnya efektivitas bersihan jalan nafas jika sekret tidak dapat dikeluarkan dan kesulitan dalam menjaga kejernihan jalan nafas. Jika masalah bersihan jalan napas tidak ditangani secara efektif dan segera ditangani, maka kesulitan bernapas bahkan kematian dapat terjadi. (Keperawatan et al., 2024)

Salah satu tantangan keperawatan dalam memenuhi kebutuhan oksigen adalah tidak adekuatnya bersihan jalan napas. Tanda dan gejalanya antara lain ketidakmampuan batuk, dahak berlebihan, mengi, suara serak, sesak napas, gelisah, dan sianosis karena bersihan jalan napas yang tidak memadai. Spasme saluran napas, sekresi saluran napas yang berlebihan, benda asing di saluran napas, dan reaksi alergi merupakan penyebab masalah pembersihan saluran napas yang tidak efektif. Penyakit ini juga dapat menyebabkan asma, gagal ginjal, dan kematian.. (Nurarif & Kusuma 2015)

Kurangnya pembersihan jalan napas akibat retensi sekresi merupakan masalah keperawatan umum bagi pasien asma. Hal ini ditunjukkan dengan keluhan klien berupa sesak napas, suara napas berlebihan, dan laju pernapasan 32

napas per menit. Hal ini dapat menyebabkan kematian jika tidak segera ditangani. (Somantri, 2012).

Latihan batuk yang efektif menjadi fokus dari rencana keperawatan yang diterapkan. Metode batuk yang tepat memungkinkan seseorang menghemat energi, tidak cepat lelah, dan benar-benar mengeluarkan cairan tubuh.

Cara batuk pertama yang efektif menurut Pranowo (2016) adalah dengan menganjurkan pasien untuk minum air hangat, kemudian menarik napas dalam-dalam (lakukan sebanyak tiga kali), anjurkan untuk menarik napas kuat-kuat, lalu batuk. Sekalipun hanya sedikit sekret yang keluar setelah batuk efektif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam Laporan Tugas Akhir ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Ny. R Dengan Gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Yang Mendapatkan Terapi Latihan Batuk Efektif?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penulis mampu menggambarkan asuhan keperawatan pada Ny. R yang mendapatkan terapi latihan batuk efektif namun mengalami kesulitan dalam membersihkan jalan napasnya.

### **2. Tujuan Khusus**

Untuk mempelajari dan memperoleh gambaran umum tentang Asuhan Keperawatan pada Ny. R dengan Gangguan Bersihan Jalan Napas Tidak

Efektif yang Menerima Terapi Latihan Batuk Efektif, yang meliputi diagnosis, perencanaan, implementasi, evaluasi.

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dari studi kasus ini diyakini benar-benar ingin menerapkan informasi yang diperoleh pada pendidikan lanjutan untuk diterapkan di lapangan dan mempunyai pilihan untuk membangun informasi dan pengetahuan tentang asuhan keperawatan khususnya pasien ISPA. (Infeksi Saluran Pernapasan Akut).

##### 2. Manfaat Praktis

###### 1) Manfaat bagi peneliti/siswa

Diharapkan penulis dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dari pengalamannya sendiri, dengan adanya studi kasus ini dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi dalam praktek dan memperluas pengetahuan serta wawasan khususnya mengenai perawatan pasien dengan gangguan bersihan jalan napas tidak efektif yang mendapatkan terapi latihan batuk efektif.

###### 2) Manfaat bagi pasien dan keluarga

Dengan bantuan penelitian ini, klien akan benar-benar ingin mengalahkan masalah yang disebabkan oleh tidak adanya kelonggaran rute penerbangan, yang juga akan mempercepat sistem penyembuhan penyakit mereka.